Fatih: Journal of Contemporary Research
Volume 03, Nomor 02, Tahun 2026, h. 998-1017
https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih
e-ISSN: 3064-3821

Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Afifah Ramadhanisa[1], Dilla Puspita Sari[2], Wan Muhammad Fariq[3]
[1,2,3] Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: afifahramadhanisa1006@gmail.com

ABSTRACT
The development of digital technology has made it easier for students to access information and communicate. However, it also presents challenges to character development, including the spread of hoaxes, cyberbullying, hate speech, plagiarism, privacy violations, and irresponsible use of technology. This study aims to explain the meaning and objectives of student character development from the perspective of Islamic education, identify the challenges of character development in the digital era, and analyze the values of the Qur'an and hadith as a foundation for students' character development. This study employs a qualitative method using a library research approach. Data were collected through documentation of the Qur'an, hadith collections, books, scientific journals, and relevant previous studies, and were analyzed using content analysis. The findings indicate that: (1) character development from the perspective of Islamic education is a process of instilling and habituating moral values to develop students who are faithful, morally upright, honest, disciplined, and responsible; (2) challenges to character development in the digital era include hoaxes, cyberbullying, hate speech, privacy violations, plagiarism, and excessive use of technology; (3) the Qur'anic values contained in Surah Al-Hujurat verse 6, Surah Al-Isra verse 36, Surah Al-Hujurat verses 11–12, and Surah Luqman verses 17–19 provide guidance on tabayyun (verification of information), accountability for information, respect for others, patience, and politeness; (4) the Prophet Muhammad's hadith concerning speaking good words, honesty, and trustworthiness strengthen the foundation of character development in digital behavior; and (5) character development can be promoted through teachers' role modeling, positive digital habits, strengthened moral awareness, and collaboration between families and schools. Therefore, the values of the Qur'an and hadith can serve as a conceptual foundation for developing students who demonstrate noble character and responsibility in using digital technology
Keywords: *Development, Students, Qur'an and Hadith, Islamic Education, Digital Era.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan bagi pembentukan karakter, seperti penyebaran hoaks, perundungan siber, ujaran kebencian, plagiarisme, pelanggaran privasi, dan penggunaan teknologi secara tidak bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian dan tujuan pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam, mengidentifikasi tantangan pembentukan karakter di era digital, serta menganalisis nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap Al-Qur'an, kitab-kitab hadis, buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pembentukan karakter dalam perspektif pendidikan Islam merupakan proses penanaman dan pembiasaan nilai-nilai moral untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab; (2) tantangan pembentukan karakter di era digital meliputi penyebaran hoaks, perundungan siber, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, plagiarisme, dan penggunaan teknologi secara berlebihan; (3) nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 6, QS. Al-Isra' ayat 36, QS. Al-Hujurat ayat 11–12, serta QS. Luqman ayat 17–19, memberikan pedoman mengenai tabayyun, tanggung jawab terhadap informasi, penghormatan terhadap sesama, kesabaran, dan kesantunan; (4) hadis Nabi Muhammad saw. tentang berkata baik, kejujuran, dan amanah memperkuat landasan pembentukan karakter dalam perilaku digital; dan (5) pembentukan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku digital yang positif, penguatan kesadaran moral, serta kerja sama antara keluarga dan sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dapat menjadi landasan konseptual dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Peserta Didik, Al-Qur'an dan Hadis, Pendidikan Islam, Era Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kemudahan mengakses internet memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperluas pengetahuan dan mendukung proses pembelajaran. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan bagi pembentukan karakter apabila penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan pendidikan moral dan

pendampingan yang tepat. Pendidikan karakter menjadi penting di era digital karena peserta didik dapat mengakses informasi secara luas dan membutuhkan penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas (Nelliraharti dkk., 2023). Oleh karena itu, perkembangan teknologi perlu diiringi dengan penguatan pendidikan karakter agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku peserta didik. Karakter tidak hanya tercermin dari pengetahuan seseorang mengenai nilai yang benar, tetapi juga dari sikap dan tindakan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu landasan Al-Qur'an yang relevan dengan pembentukan karakter di era digital adalah QS. Al-Hujurat ayat 6, yang memerintahkan orang beriman untuk melakukan tabayyun, yaitu memeriksa kebenaran berita sebelum mengambil tindakan berdasarkan berita tersebut. Prinsip ini memiliki relevansi dengan kebiasaan peserta didik dalam menerima dan menyebarkan informasi melalui media sosial. Nilai tabayyun mengajarkan bahwa informasi tidak seharusnya langsung dipercaya atau disebarluaskan tanpa pemeriksaan yang memadai. Dalam konteks pembentukan karakter, ayat ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan sikap kritis, jujur, hati-hati, dan bertanggung jawab ketika menggunakan teknologi. Penafsirannya perlu memperhatikan konteks ayat dan penjelasan para mufasir agar penerapannya dalam kehidupan digital tidak sekadar menjadi analogi, tetapi tetap berlandaskan makna ayat.

Selain itu, QS. Al-Isra' ayat 36 mengajarkan agar manusia tidak mengikuti sesuatu yang tidak diketahui secara jelas kebenarannya, sedangkan QS. Al-Hujurat ayat 11–12 memberikan tuntunan untuk menghindari perilaku merendahkan orang lain, berprasangka buruk, dan menggunjing. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan etika komunikasi digital, termasuk larangan mempermalukan orang lain, menyebarkan tuduhan tanpa dasar, serta memberikan komentar yang merendahkan martabat seseorang. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman mengenai hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga menyediakan prinsip moral yang dapat digunakan untuk memahami tanggung jawab manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi di ruang digital. Kajian mengenai relevansi Al-Qur'an sebagai sumber etika di era digital juga menempatkan prinsip tabayyun dan etika sosial sebagai bagian penting dalam menghadapi persoalan informasi dan perilaku di dunia maya (Aspriansyah dkk., 2025).

Ajaran tentang pengembangan karakter ini juga didukung oleh hadis Nabi Muhammad saw. Salah satu hadis yang penting adalah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang mengisyaratkan bahwa seseorang sebaiknya berbicara

dengan baik atau memilih untuk tidak berbicara. Hadis ini menawarkan panduan tentang betapa krusialnya untuk menjaga ucapan, yang saat ini relevan dalam konteks komunikasi seperti komentar, posting, pesan, serta berbagai bentuk interaksi di dunia digital. Selain itu, ajaran Nabi perihal kejujuran dan tanggung jawab menjadi landasan bagi para siswa untuk menyampaikan informasi dengan akurat, menghormati privasi orang lain, serta memanfaatkan teknologi dengan bijaksana. Dengan cara ini, hadis bukan sekadar sumber ajaran moral, tetapi juga memberikan arahan praktis dalam membangun kebiasaan dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara nilai-nilai Islam, pendidikan karakter, dan perkembangan teknologi digital. Artikel mengenai integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam pengembangan pendidikan karakter di era digital, membahas pentingnya penerapan nilai Islam untuk menghadapi tantangan seperti penyebaran informasi negatif, hoaks, dan perundungan siber (Aspriansyah dkk., 2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter siswa di era digital melalui penelitian yang melibatkan survei dan wawancara(Burhamzah & Fatimah, 2024). Penelitian tersebut menyoroti hubungan pendidikan karakter berbasis nilai Islam dengan ketahanan siswa terhadap pengaruh negatif daring dan penggunaan teknologi untuk tujuan positif.

Penelitian lain dilakukan oleh Handoko yang membahas konsep fitrah dan etika peserta didik dalam Al-Qur'an dan hadis serta relevansinya bagi penguatan pendidikan karakter di era digital (Helmi Handoko dkk., 2025). Kajian tersebut menekankan pentingnya nilai amanah, adab, dan tanggung jawab dalam membentuk karakter Islam. Sementara itu, Samsiah dan Triasa melalui kajian sistematis mengenai character building berbasis Al-Qur'an pada peserta didik madrasah ibtidaiyah mengidentifikasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter (Samsiah & Arif Rahmat Triasa, 2025).

Kajian yang lebih khusus mengenai perilaku digital juga dilakukan oleh Fadhilah dan Prastowo melalui artikel tentang etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis (Fadhilah & Agung Ilham Prastowo, 2026). Penelitian tersebut menekankan prinsip tabayyun, kejujuran, amanah, serta penghormatan terhadap martabat manusia sebagai landasan etika komunikasi digital. Selain itu, Amalia membahas relevansi tafsir dan hadis tarbawi dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital (Lia Amalia & Iskandar Mirza, 2026). Kajian mereka menyoroti nilai tabayyun dan muraqabah sebagai landasan pengendalian diri serta keteladanan sebagai salah satu cara membentuk perilaku yang baik.

Penelitian lain oleh Rahmadani membahas integrasi dalil Al-Qur'an dan hadis dalam pendidikan etika digital untuk Generasi Z (Rahmadani dkk., 2026). Kajian tersebut menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan informasi palsu,

ujaran kebencian, perundungan daring, dan penghormatan terhadap privasi. Adapun Harahap mengkaji implementasi pendidikan akhlak Qur'ani dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital, dengan perhatian pada prinsip dan tantangan penerapannya dalam pendidik (Harahap dkk., 2026). Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam mempunyai relevansi penting dalam menghadapi persoalan karakter di tengah perkembangan teknologi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa topik pendidikan karakter Islami di era digital telah banyak dikaji, sehingga kebaruan artikel ini tidak tepat jika hanya diklaim terletak pada penggabungan Al-Qur'an dan hadis. Celah kajian yang dapat dikembangkan adalah perlunya sintesis yang lebih terarah antara nilai-nilai karakter yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, penjelasan tafsir terhadap ayat-ayat yang relevan, serta bentuk penerapannya dalam perilaku digital peserta didik. Dengan fokus tersebut, pembahasan tidak hanya menjelaskan pentingnya pendidikan karakter atau menyebutkan tantangan teknologi, tetapi juga menghubungkan dasar normatif Islam dengan perilaku konkret, seperti memeriksa kebenaran informasi, menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, menghormati privasi, menghindari perundungan siber, dan bertanggung jawab atas unggahan. Celah ini merupakan arah kebaruan yang akan dikembangkan dan perlu dipastikan melalui pembacaan teks lengkap penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah utama yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana pembentukan karakter peserta didik di era digital dapat dipahami dan diarahkan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Persoalan tersebut dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) apa pengertian dan tujuan pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam; (2) apa saja tantangan pembentukan karakter peserta didik di era digital; dan (3) bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, disertai penjelasan tafsir yang relevan, dapat menjadi landasan pembentukan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan digita; (4) bagaimana strategi pembentukan karakter peserta didik di era digital melalui keteladanan dan pembiasaan.

Artikel ini ditulis untuk menerangkan konsep dan tujuan pengembangan karakter siswa dari sudut pandang pendidikan Islam, mengenali tantangan dalam proses pembentukan karakter di zaman digital, serta menganalisis pentingnya nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak baik. Dengan melakukan studi literatur, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terstruktur tentang keterkaitan antara ajaran Islam dan perilaku dalam dunia digital, sekaligus memberikan sumbangsih secara konseptual untuk pengembangan pendidikan karakter yang tidak hanya memprioritaskan pemahaman nilai, tetapi juga penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, sopan santun, dan menghormati orang lain. Adapun sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, pembentukan karakter, serta tantangan era digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis tematik (thematic analysis), yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menemukan tema-tema penting dari berbagai informasi yang diperoleh melalui sumber pustaka. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan memahami sumber data secara menyeluruh, memberikan kode (coding) pada informasi yang relevan, mengelompokkan kode berdasarkan kesamaan makna, menentukan tema-tema utama, serta menginterpretasikan tema tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Melalui analisis ini, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis dikelompokkan ke dalam tema-tema, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, sopan santun, dan menghormati orang lain. Selanjutnya, tema-tema tersebut dianalisis untuk menjelaskan relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, perilaku tidak santun di media sosial, dan kurangnya tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Tujuan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pembentukan karakter peserta didik merupakan proses menanamkan, membiasakan, dan mengembangkan nilai-nilai moral agar tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi juga kemampuan seseorang untuk menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupan nyata. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, yaitu usaha membimbing peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesantunan, kepedulian, dan kemampuan mengendalikan diri.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki landasan yang berkaitan dengan fitrah manusia dan tanggung jawab moralnya. Pendidikan karakter religius dalam perspektif Al-Qur'an, menjelaskan pentingnya penanaman karakter religius untuk membantu anak menghadapi pengaruh negatif perkembangan teknologi (Nikmah, 2023). Sementara itu, Nabilah menguraikan bahwa nilai keadilan, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap sesama merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan abad ke-21 (Jihan Nabilah Safinatin Najah & Dewi Shinta Baitul Atiq, 2026). Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter perlu mengembangkan dimensi spiritual dan sosial secara bersamaan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pengembangan karakter siswa menurut pandangan Islam adalah untuk menciptakan individu yang percaya, berperilaku baik, memiliki rasa tanggung jawab, serta dapat memisahkan antara tindakan yang benar dan yang salah. Dalam dunia yang serba digital ini, sasaran tersebut juga meliputi kemampuan memanfaatkan teknologi dengan bijak, menjaga tata krama dalam berkomunikasi, menghargai privasi orang lain, serta memikirkan konsekuensi informasi sebelum menyebarkannya. Ini berarti, karakter Islami tidak hanya terlihat dari sikap di sekolah, di rumah, atau di masyarakat, namun juga harus tercermin dalam aktivitas di media sosial dan berbagai platform digital lainnya.

Pembentukan karakter ini harus dilakukan melalui teladan, kebiasaan, pengajaran, dan pengawasan yang bersifat mendidik. Sebagai contoh, peserta didik perlu dibiasakan untuk memverifikasi keakuratan informasi sebelum mereka membagikannya, menggunakan bahasa yang sopan saat memberikan komentar, tidak menyalin hasil karya orang lain tanpa mencantumkan referensi, serta tidak memanfaatkan teknologi untuk merendahkan atau menyakiti orang lain. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus mengaitkan pemahaman agama dengan tindakan nyata. Oleh karena itu, pembentukan karakter di zaman digital tidak hanya sekadar membatasi pemakaian teknologi, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai keimanan, moralitas, dan rasa tanggung jawab.

Tantangan Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar secara otodidak, memperluas pengetahuan, dan mendapatkan informasi dengan cepat. Namun, kemudahan ini juga menghadirkan tantangan ketika informasi diterima tanpa verifikasi dan interaksi dilakukan tanpa memperhatikan etika. Berbagai tantangan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa antara lain penyebaran informasi palsu, perundungan di dunia maya, ujaran

kebencian, perilaku merendahkan orang lain, pelanggaran privasi, serta pemanfaatan teknologi yang tidak bertanggung jawab.

Asfar dkk mengkaji konsep tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 sebagai landasan etika komunikasi Islam di era hoaks (Asfar & Prayoga, 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tabayyun dapat dipahami sebagai jeda moral sebelum seseorang berbicara, mengunggah, meneruskan, atau membingkai suatu informasi. Dengan demikian, persoalan di ruang digital bukan hanya tentang banyaknya informasi yang beredar, tetapi juga tentang kemampuan pengguna mempertimbangkan kebenaran, konteks, dan dampak sosial informasi tersebut.

Tantangan berikutnya adalah menurunnya kesantunan dalam berkomunikasi. Media sosial memungkinkan seseorang memberikan komentar secara cepat, tetapi kemudahan tersebut terkadang membuat pengguna mengabaikan perasaan dan martabat orang lain. Komentar yang menghina, mempermalukan, atau menyerang seseorang dapat menjadi bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai akhlak Islam. Dalam kajian tentang etika penggunaan media sosial, Jaenudin mengidentifikasi prinsip keilmuan, keadilan, tabayyun, dan kemaslahatan sebagai pedoman penggunaan media sosial berdasarkan Al-Qur'an dan hadis (Jaenudin, 2022). Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas digital perlu mempertimbangkan kebenaran informasi sekaligus manfaat dan akibatnya bagi orang lain.

Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengganggu kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pengaturan waktu dan pengendalian diri. Peserta didik dapat lebih mengutamakan hiburan digital daripada kegiatan belajar, mengabaikan kewajiban, atau terbiasa mencari jalan pintas dalam menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut tidak berarti bahwa teknologi selalu merusak karakter, melainkan menunjukkan bahwa dampaknya berkaitan dengan cara penggunaan, lingkungan pergaulan, dan pendampingan yang diterima peserta didik.

Shalih dkk, dalam kajian mengenai revitalisasi pendidikan akhlak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital, menekankan perlunya pembelajaran yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, dialog reflektif, literasi digital, dan kerja sama antara sekolah dengan keluarga(Shalih & Dewantara, 2026). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak cukup disampaikan sebagai materi teoritis. Nilai akhlak perlu dilatih dan diterapkan dalam situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik, termasuk ketika mereka menggunakan media sosial dan teknologi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, tantangan terbesar dalam pengembangan karakter di zaman digital adalah perbedaan antara keterampilan dalam mengoperasikan teknologi dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai moral saat menggunakannya. Siswa mungkin memiliki kapasitas untuk mengakses, menciptakan, dan membagikan konten, namun belum tentu terbiasa untuk

memverifikasi keakuratan informasi atau memikirkan konsekuensi dari tindakan mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter dari sudut pandang Islam perlu difokuskan pada pengembangan kesadaran moral, pengendalian diri, kemampuan literasi informasi, dan tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai Al-Qur'an Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital

1. QS. Al-Hujurat ayat 6: Tabayyun dan tanggung jawab terhadap informasi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat [49]: 6).

Ayat ini memuat prinsip tabayyun, yaitu memeriksa dan memastikan kebenaran berita sebelum mengambil keputusan atau melakukan tindakan berdasarkan berita tersebut. Dalam konteks pembentukan karakter, tabayyun mengandung nilai kehati-hatian, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Peserta didik perlu memahami bahwa tidak semua informasi yang muncul di media sosial dapat langsung dipercaya, sekalipun informasi tersebut dibagikan oleh teman, memiliki banyak tanda suka, atau terlihat meyakinkan.

Dalam penjelasan tafsirnya, M. Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Mishbah menerangkan pentingnya memeriksa berita agar seseorang tidak bertindak secara keliru dan merugikan pihak lain. Pesan ayat tersebut menekankan bahwa informasi harus dinilai secara cermat sebelum dijadikan dasar tindakan. Dengan demikian, tabayyun tidak hanya berkaitan dengan pemeriksaan sumber berita, tetapi juga dengan kesadaran terhadap kemungkinan munculnya penyesalan akibat tindakan yang didasarkan pada informasi yang salah.

Dari segi asbābun nuzūl, sejumlah kitab tafsir dan riwayat sebab turunnya ayat menghubungkan QS. Al-Hujurat ayat 6 dengan peristiwa al-Walid bin Uqbah yang diutus untuk menemui Bani al-Mustaliq dalam urusan zakat. Dalam riwayat yang dikenal dalam pembahasan tafsir, muncul kekhawatiran dan laporan mengenai keadaan kelompok tersebut sehingga diperlukan pemeriksaan sebelum mengambil tindakan. Riwayat ini antara lain dibahas dalam literatur asbābun nuzūl dan tafsir klasik. Detail riwayat dan penilaian sanadnya perlu diperiksa berdasarkan sumber yang digunakan; karena itu, peristiwa tersebut sebaiknya dipaparkan sebagai riwayat sebab turun ayat, bukan sebagai satu-satunya penjelasan yang tidak diperselisihkan.

Konteks dari turunnya ayat ini menekankan betapa pentingnya kehati-hatian saat menerima informasi yang bisa mempengaruhi keputusan mengenai orang lain. Di era digital sekarang, prinsip ini relevan dengan cara memverifikasi

penyedia informasi, menilai berita melalui sumber yang dapat dipercaya, memperhatikan waktu dan konteks publikasi, serta tidak segera membagikan konten yang belum terbukti kebenarannya. Apabila suatu informasi berisiko merugikan seseorang, pelajar harus sabar hingga faktanya bisa dipastikan.

Kajian Fauzi dkk mengenai penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 6 melalui perspektif tafsir kontekstual Abdullah Saeed menegaskan bahwa penerapan tabayyun pada masa kini perlu mempertimbangkan perubahan dalam produksi dan penyebaran informasi, termasuk peran teknologi (Fauzi, 2024). Sementara itu, Fadiahaya dan Dahliana membahas hubungan antara verifikasi, kredibilitas sumber, dan dampak sosial informasi dalam etika penyebaran informasi digital berdasarkan ayat yang sama. Kedua kajian ini mendukung relevansi tabayyun sebagai prinsip pembentukan karakter yang kritis dan bertanggung jawab ketika menghadapi informasi digital.

Dengan demikian, penerapan QS. Al-Hujurat ayat 6 dalam pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui pembiasaan memeriksa berita sebelum membagikannya, menolak penyebaran informasi yang belum jelas, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Nilai tabayyun membentuk peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi viral, melainkan mampu mempertimbangkan kebenaran dan akibat dari setiap tindakan digital.

2. QS. Al- Isra' ayat 36: Kejujuran intelektual dan tanggung jawab atas pengetahuan

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Artinya: "Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra' [17]: 36).

QS. Al-Isra' ayat 36 memberikan landasan mengenai pentingnya pengetahuan dan tanggung jawab dalam menentukan sikap. Larangan mengikuti sesuatu yang tidak diketahui menunjukkan bahwa seseorang tidak seharusnya menerima, meyakini, atau menyampaikan informasi tanpa dasar yang memadai. Dalam penafsiran umum, ayat ini juga menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan sarana yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana ia menggunakan kemampuan tersebut.

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat ini mengandung ajaran agar manusia tidak mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan yang jelas. Pendengaran, penglihatan, dan hati memiliki peran dalam memperoleh serta mempertimbangkan informasi, sehingga penggunaannya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt. Prinsip ini mengajarkan pentingnya kehati-hatian dalam menerima berita, menilai suatu informasi, dan mengambil keputusan.

Berbeda dengan QS. Al-Hujurat ayat 6 yang secara langsung memerintahkan pemeriksaan berita dalam keadaan tertentu, QS. Al-Isra' ayat 36 memberikan prinsip yang lebih luas mengenai tanggung jawab pengetahuan. Kedua ayat tersebut saling melengkapi: tabayyun merupakan tindakan memeriksa informasi, sedangkan tanggung jawab atas pengetahuan menjadi dasar mengapa pemeriksaan tersebut diperlukan.

Dalam zaman digital saat ini, kalimat ini sejalan dengan kebiasaan menyebarkan informasi tanpa membaca keseluruhan kontennya, mengambil kesimpulan dari judul saja, serta menggunakan gambar atau video tanpa memahami konteks yang tepat, juga menyalin data dari internet tanpa memverifikasi sumbernya. Siswa perlu dilatih untuk dapat membedakan antara fakta, opini, asumsi, dan informasi yang belum terkonfirmasi. Mereka juga harus menyadari bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam menyelesaikan tugas tidak menghapus tanggung jawab untuk memeriksa kebenaran informasi dan bertanggung jawab atas hasil yang dihasilkan.

Ayat ini tidak memiliki asbābun nuzūl khusus yang perlu dipastikan untuk penerapan umum tersebut. Oleh karena itu, pembahasannya lebih tepat bertumpu pada makna ayat dan penjelasan tafsir, bukan menghubungkannya dengan peristiwa sebab turun tertentu tanpa sumber yang jelas. Dalam pendidikan karakter, QS. Al-Isra' ayat 36 dapat menjadi dasar pembiasaan kejujuran akademik, sikap kritis, ketelitian, dan tanggung jawab atas informasi yang diterima maupun disebarkan.

3. QS. Al- Hujurat ayat 11-12 : menghormati orang lain dan mencegah perundungan siber

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ (١١)فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ ۚيٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اَ يُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ (١٢)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah,

sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat [49]:11-12).

QS. Al-Hujurat ayat 11 melarang suatu kelompok merendahkan kelompok lain, saling mencela, dan memberikan panggilan yang buruk. Sementara itu, ayat 12 melarang banyak prasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing.

Kedua kalimat tersebut menjadi fondasi penting untuk mengembangkan karakter yang menghargai martabat setiap individu. Dalam aktivitas sehari-hari, larangan untuk merendahkan dan mencela dapat diterapkan pada perilaku memberikan komentar yang menyakitkan, membagikan foto atau video untuk memalukan individu, membuat julukan yang menyakitkan, serta terlibat dalam perundungan online. Di samping itu, larangan untuk berprasangka negatif dan mencari-cari kesalahan orang lain memberikan pelajaran kepada siswa agar tidak tergesa-gesa menuduh seseorang hanya berdasarkan potongan informasi atau unggahan yang konteksnya belum jelas.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan mengolok-olok dan merendahkan orang lain berkaitan dengan sikap merasa diri lebih baik daripada orang yang direndahkan. Padahal, seseorang tidak dapat memastikan bahwa dirinya lebih mulia daripada orang lain di hadapan Allah Swt. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya menjaga ucapan, menghindari prasangka yang tidak berdasar, serta menghormati privasi orang lain. Dengan demikian, setiap Muslim dituntut untuk menjaga perkataan dan perilakunya agar tidak merugikan atau merendahkan sesama.

Dalam pembahasan asbābun nuzūl, QS. Al-Hujurat ayat 11-12 perlu dibedakan dari ayat 6. Ayat-ayat ini berkaitan dengan etika sosial dan larangan perilaku yang merusak hubungan antarmanusia. Penjelasan mengenai riwayat sebab turunnya masing-masing ayat sebaiknya mengikuti kitab tafsir atau literatur asbābun nuzūl yang secara khusus membahasnya. Tidak tepat menyamakan sebab turun ayat 11 dengan riwayat yang biasa dikaitkan dengan ayat 6.

Implikasi dari pendidikan karakter menunjukkan pentingnya menciptakan kebiasaan berbicara dengan baik, menghormati perbedaan, menjaga keterjagaan privasi, dan menghindari penyebaran konten yang merugikan orang lain. Murid juga harus diajarkan untuk tidak menganggap perilaku merendahkan di media sosial sebagai hal yang normal hanya karena dilakukan oleh banyak orang. Oleh karena itu, QS. Al-Hujurat ayat 11-12 dapat dijadikan landasan dalam membentuk karakter yang menghargai orang lain dan bersikap bertanggung jawab dalam interaksi di dunia digital.

4. QS. Luqman ayat 17–19: Keteladanan, kesabaran, dan kesantunan

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۚ ﴿١٨﴾
وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (*QS. Luqman [31]: 17-19).*

Selain ayat-ayat yang berkaitan dengan etika informasi dan hubungan sosial, QS. Luqman ayat 17–19 memuat nasihat Luqman kepada anaknya tentang mendirikan salat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, bersabar, tidak bersikap sombong, dan merendahkan suara. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berisi larangan, tetapi juga mengembangkan kebiasaan positif melalui nasihat dan pembinaan.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, nasihat Luqman tersebut menunjukkan pentingnya mendidik anak agar taat kepada Allah Swt., memiliki keteguhan dalam menjalankan kebaikan, dan menjaga akhlak ketika berhubungan dengan sesama manusia. Perintah bersabar berkaitan dengan keteguhan dalam menjalankan kewajiban dan menghadapi kesulitan, sedangkan larangan bersikap angkuh mengajarkan manusia agar tidak meremehkan orang lain. Adapun nasihat untuk melunakkan suara menunjukkan pentingnya menjaga kesantunan dalam berkomunikasi.

Nilai kesabaran bisa diterapkan saat siswa menghadapi pandangan berbeda di platform media sosial. Mereka tidak perlu segera memberikan tanggapan dengan emosi yang meluap-luap atau menggunakan bahasa yang tidak sopan saat diserang kritik. Nilai kerendahan hati juga mengajarkan siswa untuk tidak memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menunjukkan diri secara berlebihan atau merendahkan kemampuan orang lain. Di sisi lain, nasihat Luqman kepada putranya menegaskan betapa pentingnya hubungan pendidikan yang memadukan teladan, komunikasi, dan pembinaan yang kontinu.

Secara kontekstual, ayat-ayat tersebut dapat menjadi landasan bagi guru dan orang tua dalam mengembangkan karakter melalui contoh perilaku yang baik, dialog, serta pembiasaan. Guru tidak cukup meminta peserta didik bersikap santun, tetapi juga perlu menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi, termasuk ketika menggunakan grup kelas atau platform pembelajaran. Orang tua pun memiliki peran dalam mendampingi penggunaan teknologi tanpa mengabaikan pembentukan kesadaran dan tanggung jawab anak.

Berbeda dari QS. Al-Hujurat ayat 6 yang berfokus pada pemeriksaan berita, QS. Luqman ayat 17–19 menekankan pembinaan karakter melalui nasihat dan pengendalian perilaku. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya kritis terhadap informasi, tetapi juga santun, sabar, dan mampu mengendalikan diri.

Hadis Nabi Muhammad SAW Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Digital

1. Hadis tentang berkata baik dan diam

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengajarkan bahwa perkataan harus dipertimbangkan berdasarkan kebaikan dan manfaatnya. Dalam konteks digital, perkataan tidak hanya disampaikan melalui ucapan, tetapi juga melalui tulisan, komentar, pesan, unggahan, dan konten yang dibagikan. Oleh karena itu, prinsip berkata baik atau diam dapat menjadi pedoman bagi peserta didik untuk menghindari komentar kasar, penghinaan, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi yang dapat merugikan orang lain.

Penerapan hadis ini tidak berarti bahwa siswa harus tinggal diam saat menyaksikan kesalahan atau ketidakadilan. Mereka masih bisa mengungkapkan pendapat, berikan kritik, dan melakukan koreksi, namun harus dengan bahasa yang sopan, memberikan informasi yang akurat, serta memikirkan dampak dari kata-katanya. Oleh karena itu, hadis ini membangun karakter yang mencakup kesopanan, pengendalian emosi, rasa tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang lain.

Amrulloh dkk, dalam kajian tentang hifzhul lisan atau menjaga lisan di media sosial, membahas relevansi hadis-hadis Nabi dalam menghadapi perundungan siber dan penyebaran hoaks(Amrulloh dkk., 2026). Kajian tersebut menguatkan pentingnya pengendalian ucapan sebagai bagian dari etika digital. Prinsip menjaga lisan dapat diperluas secara kontekstual menjadi menjaga tulisan dan perilaku komunikasi digital.

2. Hadis tentang kejujuran dan tanggung jawab

Rasulullah saw. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan menuntun ke surga." (HR. Muslim, no. 2607).

Hadis tersebut menjelaskan hubungan antara kejujuran dan pembentukan perilaku yang baik. Kejujuran tidak hanya diperlukan dalam hubungan langsung dengan orang lain, tetapi juga dalam penggunaan teknologi. Peserta didik dapat menerapkan nilai tersebut dengan tidak menyebarkan berita yang diketahui tidak benar, tidak memanipulasi gambar atau video untuk menyesatkan orang lain, tidak melakukan plagiarisme, serta tidak mengaku sebagai pembuat karya yang sebenarnya dihasilkan oleh orang lain.

Dalam proses belajar, integritas digital juga mencakup kemauan siswa untuk menyebutkan sumber informasi, memverifikasi akurasi hasil pencarian, dan memanfaatkan kecerdasan buatan dengan penuh tanggung jawab sesuai arahan guru. Teknologi bisa menjadi alat bantu dalam pembelajaran, namun tidak seharusnya dimanfaatkan untuk menutupi ketidakjujuran atau menciptakan informasi yang keliru.

Assyifa dkk, dalam kajian mengenai etika digital dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, menempatkan kejujuran dan akhlak sebagai landasan dalam penggunaan media sosial (Assyifa dkk., 2026). Pembahasan tersebut relevan untuk memperkuat pemahaman bahwa nilai kejujuran harus tercermin dalam aktivitas digital, bukan hanya dalam kehidupan di luar jaringan internet.

3. Hadis tentang amanah dan tanggung jawab

   Rasulullah saw. bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

Artinya: "Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara, ia berdusta; apabila berjanji, ia mengingkari; dan apabila diberi amanah, ia berkhianat." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut memberikan dasar mengenai pentingnya menjaga kepercayaan dan memenuhi tanggung jawab. Dalam kehidupan digital, amanah dapat diwujudkan melalui tindakan menjaga data pribadi, tidak menyebarkan percakapan atau foto orang lain tanpa izin yang semestinya, tidak menyalahgunakan akun milik orang lain, dan tidak menggunakan teknologi untuk menipu.

Nilai amanah juga berkaitan dengan tanggung jawab terhadap konten yang dibuat dan dibagikan. Peserta didik perlu memahami bahwa setiap unggahan dapat memiliki dampak terhadap dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu, sebelum menyebarkan konten, mereka perlu mempertimbangkan kebenaran, kepantasan, manfaat, dan kemungkinan kerugian yang ditimbulkannya.

Prinsip amanah, tabayyun, kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabatullah), dan pengendalian tulisan dalam etika digital berbasis Al-Qur'an dan hadis tarbawi (Anwar dkk., 2026). Kajian tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab digital dalam Islam tidak hanya didasarkan pada aturan sosial,

tetapi juga pada kesadaran bahwa perilaku manusia memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

Berdasarkan ketiga hadis tersebut, pembentukan karakter digital perlu mengembangkan kesantunan, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Peserta didik perlu dibimbing untuk menyadari bahwa akhlak tetap berlaku ketika seseorang berinteraksi melalui perangkat digital. Tidak terlihatnya lawan bicara secara langsung tidak menghilangkan kewajiban untuk menghormati, berkata benar, dan menjaga kepercayaan.

Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan

Pembentukan karakter peserta didik di era digital memerlukan proses pendidikan yang berkelanjutan, bukan hanya penyampaian materi mengenai nilai-nilai moral. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk memahami, membiasakan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses ini dapat dilakukan melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan perilaku baik, pemberian nasihat, serta pengembangan kesadaran untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan. Pendekatan tersebut penting karena perilaku peserta didik di ruang digital tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, pergaulan, dan konten yang mereka akses.

1. Keteladanan guru dalam membentuk karakter digital

   Guru mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter karena peserta didik dapat mempelajari nilai moral melalui perilaku yang mereka lihat secara langsung. Keteladanan tidak cukup disampaikan melalui nasihat, tetapi perlu ditunjukkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks penggunaan teknologi, guru dapat memberikan contoh cara berkomunikasi yang santun, memeriksa kebenaran informasi, menghargai karya orang lain, serta menggunakan sumber digital secara bertanggung jawab.

   Sebagai contoh, ketika memberikan tugas berbasis internet, guru dapat membiasakan peserta didik mencantumkan sumber rujukan dan memeriksa ketepatan informasi sebelum menggunakannya. Guru juga dapat menunjukkan bahwa perbedaan pendapat tidak harus diselesaikan dengan kata-kata kasar atau tindakan merendahkan orang lain. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui pengertian kejujuran dan kesantunan, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

   Konsep fitrah dan etika peserta didik berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, menekankan pentingnya adab, amanah, dan tanggung jawab dalam penguatan karakter di era digital(Helmi Handoko dkk., 2025). Kajian ini mendukung pandangan bahwa pendidikan karakter perlu menghubungkan ajaran Islam dengan perilaku nyata peserta didik, termasuk ketika menggunakan teknologi.

2. Pembiasaan perilaku positif dalam penggunaan teknologi

Pembentukan karakter akan lebih efektif apabila nilai yang dipelajari diterapkan secara berulang. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana, seperti memeriksa sumber berita sebelum membagikannya, menggunakan bahasa yang santun dalam grup kelas, menghargai privasi teman, dan menghindari penyebaran konten yang mempermalukan orang lain.

Pembiasaan ini berhubungan dengan prinsip tabayyun, integritas, kepercayaan, serta pengendalian diri yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Contohnya, peserta didik bisa diminta untuk mengevaluasi sebuah berita berdasarkan sumber, argumen pendukung, tanggal rilis, dan perbandingannya dengan sumber-sumber lain. Aktivitas ini dapat membantu peserta didik dalam membangun kebiasaan berpikir kritis sekaligus bertanggung jawab terhadap informasi yang diterima.

Pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an pada peserta didik madrasah ibtidaiyah, mengidentifikasi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan sebagai nilai penting dalam pendidikan karakter (Samsiah & Arif Rahmat Triasa, 2025). Kajian tersebut juga menekankan perlunya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran di era digital.

3. Penguatan kesadaran diri dan tanggung jawab moral

Selain keteladanan dan pembiasaan, peserta didik perlu mengembangkan kesadaran bahwa perilaku digital tetap memiliki konsekuensi moral. Kesadaran tersebut dapat ditumbuhkan melalui refleksi terhadap tindakan yang dilakukan, misalnya dengan mengajak peserta didik mempertimbangkan apakah suatu unggahan mengandung informasi yang benar, apakah komentar yang diberikan menyakiti orang lain, dan apakah konten yang dibagikan bermanfaat.

Dalam sistem pendidikan Islam, ada konsep tanggung jawab terkait nilai muraqabah, yang mengacu pada kesadaran bahwa Allah Swt. selalu mengawasi setiap tindakan manusia. Prinsip ini bisa menjadi dasar dalam mengembangkan pengendalian diri, sehingga peserta didik berusaha untuk menjaga perilakunya tidak hanya karena takut akan sanksi dari guru atau orang tua, tetapi juga karena menyadari kewajiban moral dan spiritual yang diemban.

Internalisasi nilai profetik hadis dalam pembentukan karakter religius peserta didik di era digital (Lesmana & Askar, 2026). Kajian tersebut mengidentifikasi nilai kejujuran, kedisiplinan, amanah, kasih sayang, dan kebijaksanaan, serta menekankan strategi internalisasi melalui integrasi kurikulum, pembiasaan perilaku, dan keteladanan pendidik.

4. Kerjasaama keluarga dan sekolah

Pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada guru karena peserta didik juga menghabiskan waktu di luar lingkungan sekolah.

Keluarga memiliki peran dalam membimbing penggunaan teknologi, memberikan contoh perilaku yang baik, dan membangun komunikasi terbuka mengenai pengalaman anak di media sosial. Sementara itu, sekolah dapat memperkuat pembinaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan literasi digital, serta penerapan aturan komunikasi yang menghargai martabat setiap orang.

Penelitian mengenai strategi parenting Qur'ani oleh Rahemah dan Zahid menyoroti keteladanan, pendidikan dengan kebijaksanaan, pengawasan, dan introspeksi diri sebagai strategi dalam membentuk karakter anak di tengah penggunaan media social (Zahid, 2025). Kajian tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga dalam membangun kontrol diri dan tanggung jawab digital.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi pembentukan karakter peserta didik di era digital perlu menggabungkan keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, penguatan kesadaran moral, dan kerja sama keluarga dengan sekolah. Keempat strategi tersebut saling melengkapi agar nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku peserta didik, baik di lingkungan pendidikan maupun di ruang digital.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis, dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan karakter siswa di zaman digital adalah proses menanamkan dan menjadikan nilai-nilai moral sebagai kebiasaan agar dapat terlihat dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam dunia maya. Dalam pandangan pendidikan Islam, pengembangan karakter bertujuan untuk menciptakan siswa yang beriman, berakhlak baik, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Berbagai tantangan yang muncul antara lain penyebaran informasi palsu, bullying online, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, plagiarisme, serta penggunaan teknologi yang berlebihan. Al-Qur'an, melalui QS. Al-Hujurat ayat 6, QS. Al-Isra' ayat 36, QS. Al-Hujurat ayat 11–12, dan QS. Luqman ayat 17–19, memberikan pedoman mengenai klarifikasi informasi, tanggung jawab komunikasi, penghormatan terhadap orang lain, kesabaran, dan etika. Nilai-nilai tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw. yang menekankan pentingnya berbicara baik, kejujuran, dan kepercayaan. Implementasinya bisa dilakukan melalui teladan dari guru, pembiasaan perilaku digital yang positif, peningkatan kesadaran moral, serta kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Dengan cara ini, pembentukan karakter Islami tidak hanya bisa dicapai melalui pemahaman ajaran agama, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata saat siswa menggunakan teknologi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis yang berupa tambahan wawasan mengenai pentingnya nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis

dalam proses pembentukan karakter siswa pada zaman digital. Dari sisi praktis, temuan kajian ini bisa menjadi pertimbangan bagi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam mengkombinasikan nilai-nilai etik dengan pemahaman digital, bagi orangtua dalam mendampingi pemanfaatan teknologi, serta untuk siswa dalam mengembangkan perilaku digital yang baik, berpikir kritis, jujur, dan penuh tanggung jawab. Meski begitu, karena penelitian ini berlandaskan pada studi pustaka, temuan yang dihasilkan masih berbentuk konseptual dan belum mengukur efektivitas dari strategi yang dibahas secara langsung. Oleh sebab itu, disarankan agar penelitian yang akan datang melaksanakan penelitian lapangan melalui metode wawancara, observasi, atau penelitian tindakan di sekolah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan digital peserta didik. Penelitian selanjutnya juga dapat menyelidiki efektivitas pembiasaan tabayyun, keteladanan dari guru, dan dukungan orangtua dalam mengatasi isu hoaks, perundungan daring, serta penggunaan kecerdasan buatan secara tidak bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Amrulloh, R., Suparta, M., Askar, R. A. B., & Jakarta, U. S. H. (2026). *LISAN (MENJAGA LISAN) DALAM MENANGKAL CYBERBULLYING*. *11*.

Anwar, C., Marlina, L., & Maya, R. (2026). *Etika Digital Perspektif Al – Qur'an dan Hadits Tarbawi Serta Implementasinya Dalam Kehidupan*. *5*(2).

Asfar, K., & Prayoga, A. (2024). *Tabayyun Digital QS. Al-Hujurat Ayat 6 sebagai Etika Komunikasi Islam di Era Hoaks*. *3*.

Aspriansyah, S., Surato, K., Muh Zazin, & Anjar Sulistyani. (2025). RELEVANSI AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER ETIKA, BUDAYA, DAN HUKUM DI ERA DIGITAL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04).

Assyifa, M. U., Kurniawan, P. P., Karima, Z. M., & Guefara, R. L. (2026). *Etika Digital dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Upaya Membentuk Akhlak Generasi Z di Era Media Sosial*. *3*(3).

Burhamzah, M., & Fatimah, S. (2024). *MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL*. *2*(1).

Fadhilah, N. & Agung Ilham Prastowo. (2026). Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Kajian Fiqih Media dalam Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *15*(2 Mei), 2137–2144. https://doi.org/10.58230/27454312.3873

Fauzi, P. A. (2024). Penafsiran Surat Al-Hujurāt Ayat 6 tentang Tabayyun dalam Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed. *'Irfani*, *03*(01). https://doi.org/https:/doi.org/10.36667/irfani.v3i1.2196

Harahap, S. A. E., Pratama, B., Budiarto, M. Y., Agustian, R., & Muzakhy, F. R. (2026). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK QUR'ANI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK PADA ERA DIGITAL*. *12*.

Helmi Handoko, Eprianto, Juli Kustanto, Alimron, & Suharmon. (2025). KONSEP FITRAH DAN ETIKA PESERTA DIDIK DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS: RELEVANSINYA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04).

Jaenudin, J. (2022). ETHICS OF USING SOCIAL MEDIA IN THE QURAN AND HADITH GUIDE. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, *5*(1), 87–92. https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v5i1.133

Jihan Nabilah Safinatin Najah & Dewi Shinta Baitul Atiq. (2026). Krisis Pendidikan Karakter di Abad 21 melalui Perspektif. *JURNAL STUDI, SOSIAL DAN EKONOMI*, *07*(01).

Lesmana, I., & Askar, R. A. (2026). *Internalisasi Nilai Profetik Hadis dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital*.

Lia Amalia & Iskandar Mirza. (2026). RELEVANSI TAFSIR DAN HADIS TARBAWI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL. *JURNAL PENDIDIKAN INDONESIA: Teori, Penelitian dan Inovasi*, *06*(01). https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2701

Nelliraharti, N., Fajri, R., & Fitriliana, F. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL. *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE*, *9*(1), 46. https://doi.org/10.33143/jes.v9i1.2883

Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 1–14. https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678

Rahmadani, N., Fitriani, D., Abshor, H. U., & Guefara, R. L. (2026). *INTEGRASI DALIL AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM PENDIDIKAN ETIKA DIGITAL: TELAAH AKHLAK ISLAM UNTUK GENERASI Z*. *3*(2).

Samsiah & Arif Rahmat Triasa. (2025). Tinjauan Sistematis Prinsip-Prinsip Character Building dan Strategi Membangun Pribadi Unggul di Era Digital Berbasis Al-Qur'an pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal pengabdian dasar*, *01*(01).

Shalih, B., & Dewantara, M. I. (2026). *REVITALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL*. *04*(01).

Zahid, M. (2025). KARAKTER ANAK DI ERA MEDIA SOSIAL. *El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, *7*(02).